

KONSTRUKSI METODE PENCATATAN AKUNTANSI BERBASIS NILAI BUDAYA ISLAM GORONTALO

Mohamad Anwar Thalib *

Institut Agama Islam Negeri Gorontalo, Jl. Sultan Amay, Gorontalo, Indonesia

*mat@iaingorontalo.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 25, 2022

Revised January 03, 2023

Accepted January 05, 2023

Key words:

Metode Pencatatan; Akuntansi Budaya; Etnometodologi Islam; Gorontalo

DOI:

<https://doi.org/10.33508/jako.v15i1.3967>

ABSTRACT

Research Purpose. The study purpose is to formulate how the coachmen practice the method of accounting records based on the cultural values of the Gorontalo people.

Research Methods. The research uses Islam paradigm, with an Islamic ethnomethodology approach.

Research Result and Findings. The results show two ways the coachmen practiced the recording method; the first to record the accounting for income, expenses, and savings in memory; record accounts payable on paper. Both of these recording methods are based on the value of responsibility. Parents (the elders) often give advice on this value through lumadu "openu de u taliyolo u otola, bo dila u wohiliyo" which means it's okay to lose what you buy, but not what people give.

ABSTRAK

Tujuan Penelitian. Tujuan penelitian yaitu merumuskan cara kusir bendi mempraktikkan metode pencatatan akuntansi berbasis nilai budaya masyarakat Gorontalo.

Metode Penelitian. Penelitian ini menggunakan paradigma Islam, dengan pendekatan etnometodologi Islam.

Hasil dan Temuan Penelitian. Hasil penelitian menunjukkan dua cara kusir bendi mempraktikkan metode pencatatan yaitu pertama mencatat akuntansi pendapatan, pengeluaran, dan tabungan di ingatan; kedua, mencatat akuntansi hutang di kertas. Kedua metode pencatatan ini berbasis pada nilai tanggung jawab. Para orang tua (tua-tua) sering memberikan nasihat mengenai nilai ini melalui lumadu "openu de u taliyolo u otola, bo dila u wohiliyo" artinya biar nanti yang dibeli ketinggalan, tapi jangan yang diberikan orang.

PENDAHULUAN

Kajian metode pencatatan akuntansi yang dipraktikkan oleh para kusir bendi berbasis pada *value* kearifan lokal merupakan motivasi penelitian yang dipandang penting karena akan mampu melestarikan nilai budaya di balik praktik metode pencatatan akuntansi. Sebagaimana yang diketahui saat ini riset tentang metode pencatatan akuntansi didominasi oleh kajian akuntansi modern yang lebih berfokus pada nilai materialisme, egoisme, dan utilitarian (Bakhtiar et al., 2019; Triyuwono, 2015; Kamayanti, 2017; Kamayanti, 2018; Kamayanti, 2019; Kamayanti, 2020; Kamayanti & Lutfillah, 2022; Mulawarman & Kamayanti, 2018; Kamayanti & Ahmar, 2019b).

Nilai materialisme dari (metode pencatatan) akuntansi modern tercermin melalui informasi akuntansi hanya memberikan perhatian pada dunia materi yang direduksi menjadi uang (Triyuwono, 2015). Nilai egoisme dari akuntansi terefleksi melalui penyajian informasi dari laporan keuangan

yang hanya mengakomodir kepentingan dari pemilik modal (Triyuwono, 2015). Nilai utilitarian dari akuntansi tercermin melalui standar pemberian bonus kepada manajer ditentukan melalui hasil akhir berupa laba yang diperoleh. Tidak menutup kemungkinan laba diperoleh dari proses yang tidak selaras dengan nilai etika dan agama (Triyuwono, 2015). Kajian metode pencatatan akuntansi berbasis nilai-nilai modernitas ini telah banyak dilakukan misalnya saja oleh Ridzal (2019); Achadiyah (2019); Savitri & Saifudin (2018); Yustriawan & Lesmana, (2020); Budianto & Ferriswara (2017); Sembiring (2019); Hasanah & Anthoni (2022); Darwis et al. (2020); Widyastuti (2018); Paraswati et al. (2021); Yusuf & Nurhayati (2017); Suwandi et al. (2019); Pratama & Nurani (2018).

Dominasi riset metode pencatatan yang berbasis nilai-nilai modernitas tersebut menimbulkan permasalahan tentang semakin terpinggirkannya bahkan berpeluang hilangnya praktik metode pencatatan akuntansi yang hidup

dengan semangat kearifan lokal. Shima & Yang, 2012 menggarisbawahi resiko implementasi standar tunggal (adopsi IFRS) yang dapat menggerus nilai unik dari suatu bangsa, dan seringkali hal ini diabaikan oleh para *decision maker* dari profesi akuntansi Indonesia. (Cooper et al., 2003). Implementasi IFRS sebagai standar tunggal internasional berpotensi tidak sejalan dengan norma dan budaya lokal serta globalisasi berpotensi mendorong ke arah homogenisasi. (Kamayanti & Ahmar, 2019a) sehingga dapat pula dikatakan globalisasi berpotensi menghasilkan keterasingan budaya atau makin hilangnya identitas suatu bangsa.

Penyebab akuntansi lokal makin terpinggirkan bahkan berpotensi digantikan akuntansi modern adalah karena ilmu akuntansi merupakan produk yang dibentuk oleh lingkungan, syarat dengan nilai-nilai lingkungan dimana ia dibentuk, yang pada akhirnya dapat pula membentuk perilaku lingkungannya, mudahnya, akuntansi bagaikan pedang bermata dua, ia dibentuk dan dapat membentuk lingkungan (Triyuwono, 2015). Kajian (metode pencatatan) akuntansi yang marak dikembangkan saat ini merupakan produk yang diadopsi dari dunia lain (baca barat) yang tentu saja berbasis pada nilai-nilai lingkungan tersebut (nilai modernitas), yang jika akuntansi barat ini terus dikembangkan melalui kajian menyebabkan pengetahuan dan pengembangan akuntansi lokal semakin terpinggirkan bahkan bisa saja posisinya digantikan oleh akuntansi modern.

Berangkat dari permasalahan inilah maka peneliti tergerak untuk mengkaji, merumuskan, dan mengangkat ke permukaan metode pencatatan akuntansi berbasis kearifan lokal masyarakat Gorontalo. Hal ini disebabkan masyarakat Gorontalo memiliki keunikan filosofi hidup yaitu "*Adati Hula-Hula Syareati, Syareati Hula-hula to Kitabullah*". Filosofi ini berarti adat berdasarkan pada syariat, syariat berdasarkan pada kitab ALLAH, yaitu Al-Quran (Daulima, 2009; Baruadi & Eraku, 2018). Artinya setiap kebudayaan dan aktivitas masyarakat setempat berbasis pada nilai-nilai syariat Islam. Penelusuran metode pencatatan akuntansi pada daerah tersebut berpeluang menemukan praktik metode pencatatan berbasis pada nilai kearifan lokalnya. Hal ini disebabkan akuntansi merupakan ilmu pengetahuan yang dibentuk oleh lingkungan serta syarat dengan nilai-nilai budaya dari lingkungan dimana ia diciptakan (Triyuwono, 2015). Tujuan studi ini adalah merumuskan metode pencatatan akuntansi yang dipraktikkan oleh kusir bendi yang berbasis nilai-

nilai kearifan lokal

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kajian Literatur

Definisi Akuntansi

Pemahaman umum tentang akuntansi sebatas pada metode pencatatan dan teknik dan kalkulasi itu muncul dari literatur merumuskan definisi akuntansi terbatas pada dua hal tersebut. Misalnya definisi akuntansi yang disampaikan oleh American Institute of Accountants (1940), yaitu seni mencatat, mengklasifikasi dan merangkum serangkaian transaksi dan kejadian "*a significant manner and in terms of money, transactions and as a financial character, and the results thereof.*"

Sangat jelas bahwa pendefinisian akuntansi oleh *American Institute of Accountants* adalah pada teknik dan kalkulasi. Teknik akuntansi terletak di proses pencatatannya yang membagi dua kelompok transaksi menjadi debit dan kredit. Kemudian untuk kalkulasinya, berupa menghitung uang di setiap transaksi, hingga akhirnya dari teknik dan kalkulasi ini melahirkan satu informasi yang "berguna" untuk pengambilan keputusan. Senada dengan hal tersebut Committee to Prepare a Statement of Basic Accounting Theory American (1966) juga mendefinisikan akuntansi yang sangat menitikberatkan pada teknik dan kalkulasi, berikut definisinya:

(As) the process of identifying, measuring, and communicating economic information to permit informed judgments and decision users of the information

Kenyataannya akuntansi tidak sesempit itu. Menurut (Suwardjono, 2011) terdapat berbagai faktor yang menstimulus perkembangan akuntansi diantaranya budaya, ekonomi, hukum, sosial dan politik pada lingkungan tempat akuntansi tersebut berkembang. Tidak hanya praktik akuntansi antar negara juga berbeda, praktik akuntansi antar daerah-pun berbeda. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa ada faktor lingkungan khususnya budaya lokal yang mempengaruhi bentuk, teknik dan kalkulasi dari akuntansi. Senada dengan hal tersebut Burchell et al. (1985) memandang bahwa akuntansi yang lebih menekankan pada sisi sosial:

Accounting is coming to be seen as a social rather than a purely technical phenomenon. The social contexts of the accounting craft are starting to be both recognized and made more problematic. ... accounting both emerges from and itself gives rise to the wider contexts ...Accounting ... also has

come to be more actively and explicitly recognized as an instrument for social management and change.

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa memang akuntansi itu turut dipengaruhi oleh lingkungan, akan tetapi tidak sebatas itu, lingkunganpun turut dipengaruhi oleh akuntansi. Lebih jelasnya lagi dipaparkan oleh Mathews & Perera (1993):

Although the conventional view is that accounting is socially constructed as a result of social, economic and political events, there are alternative approaches which suggest that accounting may be socially constructing

Akuntansi dapat dibentuk oleh lingkungan dan sekaligus juga membentuk lingkungan. Burchell, et al. (1985) memaparkan akuntansi merupakan cermin dari lingkungan di mana dia dipraktikkan:

Another rather different set of imperatives for accounting has originated from those scholars who have seen accounting systems as mirrors of the societies or organizations in which they are implicated. At the societal level, this has involved seeing accounting as essentially reflective of the organization of social relationships. Feudal societies are seen to require feudal accounting systems; capitalist societies, capitalist modes of accounting and the era of the post-industrial society necessitates a new framework for the accounting craft

Kutipan tersebut dapat pula dideskripsikan bahwa lingkungan membentuk kebutuhan akuntansi (akuntansi kapitalis untuk lingkungan kapitalis, akuntansi sosialis untuk lingkungan sosialis, begitu serta akuntansi syariah untuk lingkungan syariah). Maka tidaklah heran akuntansi dianggap layaknya cermin dari lingkungan tempat dipraktikkannya. Hal mempertegas kembali bahwa akuntansi selalu dan pasti tidak akan pernah bebas dari nilai lingkungan yang mempraktikkannya. Namun budaya lokal merupakan salah satu faktor pembentuk akuntansi yang sering luput dari perhatian (Thalib, 2022b).

Kajian Terdahulu tentang Akuntansi Berbasis Nilai Kearifan Lokal

Beberapa riset tentang akuntansi berbasis nilai kearifan lokal telah dilakukan seperti oleh Meilawathi & Sudaryati (2021) melalui riset yang berjudul dilema etis auditor dan ajaran karma pala menemukan adanya dilema etis pada auditor saat terjadi perbedaan pendapatan dengan klien.

Auditor perlu berdiskusi dengan kliennya untuk memahami argumen dan kemudian membuat solusi terbaik. Akan tetapi seringkali timbul dilema etis auditor, yang kemudian diatasi dengan penerapan ajaran *karma pala*.

Makalalag et al. (2020) juga menemukan bahwa adanya bentuk komitmen setiap pemangku kepentingan dalam bentuk perjanjian *dodandian I paloko bo kinalang*. Simbol pemerintahan dapat menjadi benteng komitmen yang telah disepakati bersama oleh masyarakat dan pemerintah, yang dapat berupa peraturan daerah. Lebih lanjut, Winarno & Sawarjuwono (2021) meneliti tentang kritik atas *triple bottom line*: perspektif *memayu hayuning bawana*, dan mereka menemukan perlunya keselarasan dan keseimbangan antara perusahaan dan alam, baik dari aspek internal dan eksternal. *Triple bottom line* harus didasarkan pada semangat *tapa ngrame* (tanpa pamrih), sehingga tercipta sinergi perusahaan dengan lingkungan dan sosial, yang kemudian membawa pada keselamatan alam.

Anindita & Hamidah (2020) melalui kajian yang berjudul akuntansi lingkungan dalam *pitutur luhur kejawen* menemukan 4 tahap kebijakan akuntansi lingkungan dalam kaitan dengan sikap etis dan norma kemanusiaan. Keseimbangan alam dan kepentingan perusahaan adalah tahap pertama. Tahap kedua adalah mendekatkan perusahaan dengan masyarakat, dan tahap ke-3. adalah adanya kerjasama menerapkan akuntansi lingkungan antar perusahaan, masyarakat, dan pemerintah. Selanjutnya, penelitian Putra & Muliati (2020) menemukan bahwa para *prajuru* mempraktikkan akuntabilitas dengan falsafah *tri hita karana*, yang berarti adanya nilai parahyangan, pawongan, dan *palemahan* dan tercipta bentuk harmonisasi dalam hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesamanya, dan lingkungan alam.

Gorontalo dan Nilai Budaya Islam

Di Gorontalo terdapat "Adat bersendikan Syara' dan Syara' bersendikan Kitabullah/alquran" yaitu bahwa setiap budaya dan adat istiadat masyarakat Gorontalo harus didasarkan pada hukum-hukum Islam. Adat ini sebagaimana yang disampaikan pak Yamin (pemangku adat) adalah:

Iyo jadi torang itu selalu berdasarkan alquran dan hadis dalam proses adat. Dan juga bukan saja pa proses adat macam kelahiran, pernikahan, penobatan, ba trima tamu, pemakaman dan hari-hari basar Islam. akan tetapi seni juga termasuk, seni tari bahkan mo ba bangun rumah, ba bangun gedung, mo ba beken warung, mo ba bili kendaraan. samua aspek kehidupan masyarakat Gorontalo itu di

dasarkan pada hukum-hukum Islam.

Dua hal yang disampaikan adalah: *pertama* budaya Gorontalo berdasarkan nilai-nilai Islam. *Kedua* nilai-nilai Islam tidak saja terdapat pada kebudayaan (seperti upacara pernikahan, kelahiran dan kematian) menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat Gorontalo (Thalib, 2022a). Dapat dikatakan beberapa nilai-nilai budaya Islam itu tercermin pada ungkapan-ungkapan budaya di antaranya adalah *openu de u taliyolu u otola, bo dila u wohiliyo*. Artinya biar nanti yang dibeli ketinggalan, tetapi jangan yang diberikan orang. Makna ungkapan ini adalah penghargaan dan juga pemberian orang. Yang dibeli kalau ketinggalan, masih dapat dibeli kembali, tetapi pemberian orang yang ketinggalan, sukar kembali mendapatkannya. Ungkapan ini mengajarkan kepada kita, supaya menghargai pemberian orang, walaupun termurah sekalipun. Pemberian adalah wujud keprihatinan orang lain pada diri kita sendiri. Oleh sebab itu bukan barangnya yang jadi ukuran, tetapi keikhlasan memberikan, sebagaimana yang tersirat pada ungkapan tersebut (Daulima, 2009).

METODE PENELITIAN

Paradigma Penelitian

Paradigma riset ini adalah paradigma Islam. Peneliti memilih menggunakan paradigma tersebut disebabkan dalam paradigma ini mengakui bahwa realitas akuntansi bukan sebatas pada tataran materi (uang), juga non-materi berupa emosional dan spiritual (Kamayanti, 2019; Kamayanti, 2020; Kamayanti, 2021; Briando et al., 2020; Triyuwono, 2015). Hal ini sejalan dengan tujuan riset ini yaitu untuk merumuskan metode pencatatan akuntansi yang tidak sebatas pada teknik dan kalkulasi namun juga nilai-nilai non materi dalam hal ini nilai kearifan lokal dan religisitas.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnometodologi Islam yang dikembangkan dari pendekatan etnometodologi modern. Etnometodologi Islam merupakan studi yang mempelajari cara hidup anggota kelompok yang pada hakekatnya terbentuk atas izin dari Sang Pencipta (Thalib, 2022a), sementara itu pendekatan etnometodologi modern merupakan studi yang mempelajari cara hidup anggota kelompok yang mengakui realitas tersebut tercipta atas kreatifitas manusia dan tanpa adanya izin dari dari Sang Maha Pencipta (Kamayanti, 2020). Pendekatan etnometodologi Islam digunakan dengan tujuan

merumuskan bagaimana para kusir bendi mencatat akuntansi yang hakikatnya praktik tersebut diyakini sebagai bentuk izin dari Allah.

Jenis Metode

Jenis metode penelitian adalah kualitatif. Dengan alasan memilihnya adalah lebih disebabkan oleh tujuan dari riset ini, dan bukan untuk digeneralisasi (Yusuf, 2017; Sugiyono, 2018; Samsu, 2017), sementara itu riset ini dilakukan dalam konteks yang alamiah, dimana peneliti ingin mengeksplor pengalaman dari para kusir bendi dalam mempraktikkan metode pencatatan akuntansi.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di daerah Gorontalo, yang dipilih dengan pertimbangan keunikan dari kebudayaan masyarakat setempat yaitu "*Adati HulaHula Syareati, Syareati Hula-hula to Kitabullah*" (adat berdasarkan pada syariat, syariat berdasarkan pada kitab Allah (Al-Quran)). Setiap kebudayaan masyarakat setempat didasarkan pada nilai-nilai dari ajaran agama Islam (Maili & Wahidah, 2018; Baruadi & Eraku, 2018), menariknya nilai-nilai ini bukan saja diterapkan pada aktivitas kebudayaan, namun terinternalisasi dalam aktivitas hidup sehari-hari dari masyarakat.

Informan Penelitian

Terdapat empat informan dalam penelitian ini, yaitu para kusir bendi yang bernama om Riston, om Mud, dan om Hasan, sementara itu informan lainnya adalah bapak Yamin sebagai pemangku adat. Peneliti memilih informan dengan metode *purposive sampling* atau berdasarkan kriteria tertentu (Yusuf, 2017; Sugiyono, 2018). Kriteria keempat informan adalah karena mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan riset ini yaitu metode pencatatan akuntansi berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Informan bersedia meluangkan waktu dan berbagi informasi untuk mendukung penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi partisipasi pasif serta wawancara terstruktur dan tidak terstruktur merupakan teknik pengumpulan data. Observasi partisipasi pasif adalah metode pengumpulan data dimana peneliti tidak terlibat, hanya sebatas mengamati aktivitas yang sedang diteliti (Yusuf, 2017; Sugiyono, 2018). Teknisnya, dalam mengumpulkan data, peneliti datang di tempat mangkal dari para kusir bendi, memperhatikan bagaimana para kusir berinteraksi

dalam mempraktikkan metode pencatatan akuntansi. Selanjutnya teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur adalah sebuah metode wawancara dimana peneliti telah menyiapkan terlebih dahulu instrumen wawancara terkait tema penelitian, sementara wawancara tidak terstruktur dilakukan tanpa menyiapkan daftar pertanyaan wawancara (Yusuf, 2017; Sugiyono, 2018). Teknisnya, dalam penelitian ini, wawancara pada informan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun. Jika terdapat informasi yang penting diluar dari daftar pertanyaan dan peneliti akan kembali menggali informasi tersebut.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data dari etnometodologi Islam dalam penelitian ini. Terdapat lima tahapan analisis data etnometodologi Islam yaitu analisis amal, ilmu, iman, informasi wahyu, dan ihsan. Tahapan analisis data pertama adalah analisis amal, yang mencakup segala ungkapan, ekspresi, maupun tindakan dari anggota kelompok yang memiliki makna secara kontekstual (Thalib, 2022a). Analisis amal difokuskan untuk menangkap ungkapan, ekspresi, maupun tindakan dari para kusir bendi saat mempraktikkan metode pencatatan akuntansi.

Analisis ilmu adalah analisis kedua, yang dimaksud dengan ilmu dalam analisis etnometodologi Islam adalah makna rasional yang dipahami bersama oleh sesama anggota kelompok atas ungkapan, ekspresi, ataupun tindakan (amal) (Thalib, 2022a). Teknisnya, analisis ilmu berupaya untuk mengungkap makna rasional dari ungkapan, ekspresi, ataupun tindakan para kusir bendi saat mempraktikkan metode pencatatan akuntansi.

Analisis iman adalah analisis ketiga. Analisis iman dalam analisis etnometodologi Islam merupakan nilai-nilai non materi yang menjadi penggerak dari tindakan oleh anggota kelompok (Thalib, 2022a). Analisis iman difokuskan untuk menangkap nilai-nilai kearifan lokal dan juga religiositas dari para kusir bendi ketika mempraktikkan metode pencatatan akuntansi.

Analisis informasi wahyu (analisis ke-4) berfungsi untuk merelasikan nilai-nilai non materi dari tindakan anggota kelompok masyarakat dengan wahyu-Nya dalam hal ini al-Quran dan hadits (Thalib, 2022a). Teknisnya dalam riset ini, analisis informasi wahyu akan difokuskan untuk merelasikan temuan berupa nilai-nilai kearifan lokal dari praktik metode pencatatan akuntansi dengan firman Al-Quran dan Hadits, jika nilai-nilai yang menjadi semangat para kusir bendi mempraktikkan

metode pencatatan akuntansi bertentangan dengan firman-Nya, maka peneliti akan mengkritisnya, begitu pula sebaliknya.

Analisis ihsan (analisis ke-5) berfungsi untuk “menjahit” amal, ilmu, iman dan informasi wahyu menjadi satu kesatuan. Setiap temuan perlu disatukan untuk kemudian diharapkan dapat menjelaskan dan melaporkan cara hidup masyarakat. Hakikatnya pengetahuan cara hidup itu mengarah kepada Dia Sang Maha Pencipta (Thalib, 2022a). Teknisnya dalam penelitian ini, analisis ihsan berfungsi untuk menyatukan keempat analisis sebelumnya sehingga dapat ditarik sebuah kesadaran tentang hakikat dari metode pencatatan akuntansi yang dipraktikkan oleh para kusir bendi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mencatat Pendapatan, Pengeluaran, dan Simpanan di Ingatan

Pencatatan akuntansi yang dilakukan oleh para kusir bendi berbeda dengan pencatatan akuntansi yang selama ini dipelajari dalam dunia pendidikan. Menurut mereka justru melakukan pencatatan akuntansi di kertas dapat mengganggu aktivitas keseharian yang berdampak pada kesehatan mental para kusir bendi. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh om Mud berikut ini:

Beken banyak catatan hehehehe. Beken banyak pikiran, kalau kitorang kalau ba apa dulu, so rupa-rupa yang torang mo beken, somo jadi beban torang pe pikiran itu, ta kaluar bagini, pemasukan cuman bagini, jadi ba pikir turus to, ngak lebe bae tidak usah catat.... debo mo dapa ini itu, memang so, somo dapa tau ah ini mo tomo bagini, mo tomo bagini, tanpa catatan.

Buat apa banyak mencatat [di kertas] hehehe. Mencatat itu menambah banyak beban pikiran. Sudah akan banyak yang nanti akan kita buat. Jadi sudah menjadi beban untuk pikiran kita. Jumlah uang yang keluar begini, sementara jumlah pendapatan hanya seperti ini, jadi akan terus menjadi beban pikiran, lebih baik tidak usah mencatat. **Walaupun tidak dicatat tapi dengan sendirinya akan diketahui apa yang harus dibayar**, tanpa harus dicatat.

Berpijak pada penuturan om Mud sebelumnya, peneliti memahami bahwa om Mud tidak mencatat pengeluaran maupun pendapatan yang beliau peroleh dari profesi sebagai kusir bendi. Beliau menjelaskan bahwa pencatatan akuntansi tersebut hanya menyebabkan beban mental dipikirkannya.

Sementara itu, untuk membiayai kebutuhan, beliau tidak perlu lagi menggunakan catatan di kertas karena beliau telah dengan sendirinya mengetahui kebutuhan yang harus dikeluarkan setiap bulannya.

Pada cuplikan wawancara sebelumnya ditemukan metode pencatatan akuntansi yang terdapat pada **amal** "Walaupun tidak dicatat tapi dengan sendirinya akan diketahui apa yang harus dibayar". **Ilmu** dari amal ini adalah para kusir bendi tidak melakukan pencatatan terhadap pendapatan dan pengeluaran di kertas namun mereka mencatatnya di dalam ingatan. Tindakan tidak mencatat di kertas disebabkan kusir bendi akan mengalami tekanan mental jika melihat jumlah biaya yang dikeluarkan melebihi pendapatan yang mereka hasilkan.

Selanjutnya om Mud kembali menjelaskan bahwa setiap biaya yang nanti harus beliau bayar telah mampu beliau hafal tanpa harus menggunakan catatan akuntansi, berikut merupakan penjelasan beliau:

Bisa-bisa, bisa mo hapal itu, kan memang so hari-hari itu kan, umpamanya dari ongkos sekian, mo bili daun milu sekian, umpamanya, kase di rumah ini lima puluh, bili bagini. Kita ini dapa dari sekitar 70, berarti kita ini masih men ini, cari lagi, ih adakalanya itu mo talebe kamari itu, kalau memang rezeki.

Bisa untuk dihafal itu, kan memang sudah sehari-hari biaya itu yang dibayar. Misalnya dari pendapatan sekian, akan di beli makanan kuda sekian, terus diberikan untuk belanja hari-hari sekian, Sekarang kan saya dapatnya Rp 70.000, berarti masih kurang, jadi harus di cari lagi, kadang juga mendapat pendapatan yang lebih kalau memang rezekinya seperti ini.

Berangkat dari penjelasan om Mud sebelumnya peneliti memahami bahwa setiap biaya yang nanti harus beliau bayar telah om Mud hafal. Hal ini disebabkan pengeluaran tersebut telah menjadi aktivitas yang rutin setiap harinya dilakukan. Beliau mencontohkan saat ini pendapatan dari kusir bendi adalah Rp 70.000, menurut beliau pendapatan tersebut masih kurang, oleh sebab itu beliau harus mencari lagi tambahan pendapatan lainnya. Beliau juga menjelaskan bahwa kadang beliau memperoleh pendapatan melebihi dari yang ditargetkan, beliau meyakini bahwa setiap yang diperoleh merupakan rezeki yang diberikan oleh Sang Pencipta.

Pada penuturan om Mud sebelumnya ditemukan metode pencatatan akuntansi. Metode

tersebut tersirat pada **amal** "Bisa untuk dihafal itu, kan memang sudah sehari-hari biaya itu yang dibayar". **Ilmu** dari amal ini adalah kusir bendi tidak melakukan pencatatan akuntansi di kertas namun mencatatnya di dalam ingatan. Pencatatan akuntansi tersebut dilakukan karena kusir bendi mampu mengingat jumlah pendapatan yang diperolehnya dan biaya-biaya apa saja yang harus digunakan dengan pendapatan tersebut. Lebih lanjut, om Mud kembali menjelaskan bahwa:

Mo talebe dia, mo ta sisa dari target itu. Somo ta ini di situ mo bili akan roko, somo ta hitung ka sana itu hehehe. Hitung mo bili roko bagini, somo jaga hitung- hitung, masih jaga dudu-dudu di ini itu somo, tidak jaga pake kartas, somo dapa tau di pendapatan itu kan, baru pendapatan itu oh ini ini baru dapa 70 baru pengeluaran samua jadi 75, 80, baru so bagitu yang depe kekurangan itu. Kalu so tidak mo dapa, terpaksa ambe yang ini, umpamanya mo ba bili roko, ambe saja uang yang ta simpan.

Sementara duduk santai, saya juga memikirkan kelebihan pendapatan ini akan dibelikan untuk rokok *hehehe*, **akan dihitung-hitung, tapi perhitungannya tidak akan dicatat di kertas.** Sudah akan diketahui dari jumlah pendapatan itu kan. Saat ini pendapatan saya baru Rp 70.000 sementara pengeluarannya Rp 75.000 atau Rp 80.000. Kalaupun pendapatannya tidak bertambah maka terpaksa untuk uang rokoknya saya ambil dari tabungan.

Bertolak dari penjelasan om Mud sebelumnya, peneliti memahami bahwa beliau tidak melakukan pencatatan akuntansi, baik pencatatan atas pendapatan dari kusir bendi, maupun menggunakan pendapatan tersebut untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Beliau menjelaskan bahwa baik pendapatan maupun pengeluaran akan dicatat dalam ingatan saja. Sementara itu untuk mengetahui apakah pendapatan harian beliau telah mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya, maka beliau hanya berpatokan pada jumlah pendapatan yang diperoleh saat itu.

Pada cuplikan wawancara om Mud sebelumnya ditemukan metode pencatatan akuntansi. Metode ini terdapat pada **amal** "akan dihitung-hitung, tapi perhitungannya tidak akan dicatat di kertas". **Ilmu** dari amal ini adalah kusir bendi melakukan perhitungan pendapatan dan biaya yang akan mereka keluarkan di dalam

ingatan. Jika pendapatan yang diperoleh lebih kecil dari biaya yang harus dibayar, maka kusir bendi akan menggunakan uang yang telah disimpan, sama halnya dengan pendapatan dan pengeluaran biaya, kusir bendi tidak melakukan pencatatan akuntansi di kertas untuk simpanan uangnya, semuanya terekam di dalam ingatan.

Lebih lanjut, pencatatan akuntansi di ingatan juga dilakukan oleh om Riston. Hal tersebut dilakukan karena beliau telah mampu mengingat setiap biaya yang diperlukan baik untuk kebutuhan pribadi maupun operasional bendinya, lebih jelasnya berikut merupakan penjelasan om Riston:

Kalau skarang kan nae, karna ada yang dari luar kan jaga ba drop, dari Manado, kalau biasa kalau dorang tidak ada ba drop konga, palingan kongan, konga cuman 100 ribu satu karong... itu sampe 3 ribu satu kilo itu, kalau biasa murah itu adakalanya cuman 800, 1000, 1200. Kalau tidak ada ini yang [ba drop], saya juga pernah ba bili 200 lebih satu karong... tidak, iyo dapa inga sandiri, tidak perlu mo catat itu, yang penting kalau ada doi mo bili, mo bili.

Kalau sekarang harga makanan kuda lagi naik, karena dibelinya kan dari Manado, Biaya yang paling mahal untuk operasional bendi itu adalah makanan kuda (konga) Rp 100.000 satu karung... kalau per kilonya itu Rp 3.000. kalau lagi murah harganya Rp 800, Rp 1.000 Rp 1.200. Saya juga pernah membeli Konga itu Rp 200.000 per karung... **Kalau mencatat saya tidak mencatat di kertas, karena sudah saya sudah mampu mengingatnya.** Jadi tidak perlu mencatat biaya-biaya itu. Yang terpenting kalau sudah mempunyai uang, maka saya membeli kebutuhan itu.

Penuturan om Riston sebelumnya memberikan pemahaman kepada peneliti bahwa beliau mampu mengingat biaya-biaya operasional untuk transportasi bendi. Kebutuhan yang paling besar dari transportasi bendi adalah makanan kuda yang saat ini harganya sementara naik. Om Riston menjelaskan bahwa beliau tidak perlu lagi melakukan pencatatan akuntansi di kertas karena telah mampu mengingat kebutuhan dan harga dari masing-masing kebutuhan tersebut. Jika telah memiliki uang, beliau tidak melakukan pencatatan, namun justru langsung membeli kebutuhan biaya yang telah beliau simpan dalam ingatannya.

Pada penjelasan om Riston sebelumnya ditemukan metode pencatatan akuntansi di ingatan. Metode ini terdapat pada **amal** "Kalau mencatat

saya tidak mencatat di kertas, karena sudah saya sudah mampu mengingatnya.". **Ilmu** dari amal ini adalah kusir bendi tidak mencatat biaya pengeluaran di kertas namun di ingatan. Hal ini disebabkan kusir bendi mampu mengingat jenis barang dan harganya, sebagaimana yang terdapat pada cuplikan wawancara om Riston, beliau telah mampu menerangkan secara detail jenis dan harga barang untuk biaya operasional bendi. Lebih lanjut, om Riston kembali menjelaskan bahwa:

Ya tiap hari itu kan ada sisip uang, ah ini untuk konga, ini untuk ini, tiap hari bagitu. Jadi perlu kalau abis yang di karong itu jadi mo bili, ada kan so ta ini doi, mo bili akan, bukan lagi ba baku cari... io lancar.... Ada sisip kan, untuk daun milu bagini, ah ini masih ada depe sisa, umpama dapa kamari doi lima puluh, dua puluh kan so ini untuk daun milu, tiga puluh kase sisip ka sana untuk keperluan mo makan apa, itu baru depe dasar depe pendapatan di bawah itu, kalau dia lebe dari itu, itu kan adakalanya mo dapa 100, dapa 100 lebih.

Iya tiap hari itu pasti akan di sisip [simpan] uang, ini uang untuk membeli konga, ini uang untuk kebutuhan sehari-hari begitu. Jadi kalau misalnya konga itu sudah habis, sudah ada uang yang tersimpan untuk membelinya, tidak lagi pusing untuk mencari uang, karena sudah ada simpanan. **Meskipun saya tidak mencatat simpanan, pengeluaran, pendapatan, tapi masih lancar-lancar saja.** Misalnya kalau pendapatan dari bendi Rp 50.000, jadi Rp 20.000 untuk membeli daun jagung untuk makanan milu, sisanya Rp 30.000 untuk membeli makanan sehari-hari. Itu contoh pendapatan yang paling sedikit, kadang juga pendapatan yang diperoleh lebih dari itu, kadang Rp 100.000 atau juga lebih dari Rp 100.000.

Berdasarkan pada penuturan om Riston sebelumnya peneliti memahami bahwa meskipun beliau tidak melakukan pencatatan berupa pendapatan, pengeluaran, dan simpanan pendapatan di atas kertas, namun tidak mengganggu aktivitas keuangannya. Bahkan tanpa melakukan pencatatan pun beliau masih bisa menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk disimpan.

Pada penuturan om Riston sebelumnya ditemukan metode pencatatan akuntansi di ingatan. Metode ini terdapat pada **amal** "Meskipun saya tidak mencatat simpanan, pengeluaran, pendapatan, tapi masih lancar-lancar saja". Ilmu

dari amal ini adalah kusir bendi melakukan pencatatan akuntansi di dalam ingatan baik untuk catatan simpanan, pendapatan, dan biaya. Pencatatan di dalam ingatan dilakukan karena kusir bendi telah mampu untuk mengingat secara terperinci transaksi keuangannya. Hal ini dibuktikan juga sampai dengan saat ini kusir bendi tidak mengalami kesulitan ataupun permasalahan yang berhubungan dengan keuangannya.

Selanjutnya, hal yang senada juga dilakukan oleh om Hasan, beliau melakukan pencatatan akuntansi di dalam ingatan, berikut merupakan penjelasan beliau:

Tidak ada, kalau saya nyanda catat... tidak, saya tidak hitung-hitung dan dicatat....saya tidak mencatat karena banyak pikiran... jadi beban bagi kitorang, kalau orang lain mo bangun rumah yang dia mo hitung-hitung dan dicatat.dia mo hitung-hitung ini mo bangun rumah bagini-bagini. Kalau saya nyanda, karja rumah saya tidak pernah hitung, jadi beban pa dorang, malah torang somo lia ini hasi [hasil catatan], bukan main kong tidak ada depe penghasilan ini, kitorang pe penghasilan bo bagini, kalau abis-abis.

Tidak ada, kalau **saya tidak mencatat di kertas**, untuk pendapatan, pengeluaran saya tidak hitung-hitung di kertas... saya tidak mencatat karena akan menjadi beban di pikiran. Misalnya dari pendapatan bendi akan di bangun rumah, membangun rumah akan di hutung-hitung dan dicatat, dicatat untuk jumlahnya sekian. Kalau saya tidak, membangun rumah tidak pernah menghitung berapa biayanya. Itu akan menjadi beban ke saya. Kalau sudah dicatat kemudian dilihat total hasil pencatatannya, kemudian ditambah lagi tidak ada pendapatan untuk membiayai itu, pendapatannya kita hanya segini, kalau pendapatannya habis ya habis.

Berangkat dari penuturan om Hasan sebelumnya, peneliti memahami bahwa beliau tidak melakukan pencatatan akuntansi di kertas. Untuk biaya pengeluaran sehari-hari dan operasional bendi beliau tidak pernah menghitungnya. Hal ini disebabkan jika beliau menghitung dan mencatatnya di kertas maka akan menjadi beban pikiran. Keadaan tersebut akan semakin menambah tekanan di pikiran beliau jika jumlah biaya yang dikeluarkan banyak, namun pendapatan yang diperoleh hanya sedikit. Oleh sebab itu, beliau

memilih untuk tidak mencatatnya di kertas.

Pada cuplikan wawancara sebelumnya peneliti menemukan metode pencatatan akuntansi di ingatan. Metode ini terdapat pada **amal** "saya tidak mencatat di kertas". **Ilmu** dari amal ini adalah kusir bendi melakukan pencatatan mengenai pendapatan dan pengeluarannya di ingatan. Hal ini dilakukan karena mencatat akuntansi di kertas menyebabkan tekanan mental bagi kusir bendi karena melihat jumlah pengeluaran yang banyak sementara pendapatan yang diperoleh secara rasional tidak mencukupi untuk menutupi biaya tersebut. Melakukan pencatatan di ingatan justru dirasa sehat secara mental disebabkan kusir bendi tidak akan merasa terbebani dengan jumlah biaya yang harus dikeluarkan.

Mencatat Hutang di Kertas

Pencatatan akuntansi di ingatan dilakukan oleh kusir bendi disebabkan mereka mampu untuk mengingat biaya, pendapatan, dan tabungan pribadinya. Namun berbeda halnya dengan hutang. Para kusir bendi lebih memilih untuk melakukan pencatatan akuntansi hutang di kertas. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh om Mud berikut ini:

Dari awal, dari pertama, tidak pernah ba catat. Kecuali ba catat kamari itu bo masih ba jual di kaki lima hehehehe. Kalau itu kan orang punya, terpaksa kalau mo laku catat, mo laku catat. Barapa pulu par satu malam itu mo laku. Kalau bendi tidak pernah catat. Mo dapa lebe, mo dapa kurang tidak pernah catat. Mo dapa bili umpamanya daun milu mahal lagi ah tidak ada mo catat-catat. Cuman kalau utang saya catat.

Dari awal menjadi kusir bendi saya tidak pernah melakukan pencatatan di kertas, kecuali waktu dulu saya bekerja sebagai pedagang kali lima *hehehe*, **barang-barang yang saya jual kan merupakan titipan dari orang, jadi saya wajib mencatat berapa yang sudah laku terjual**. Kalau pendapatan di bendi kalau kurang pendapatannya saya tidak mencatat, kalau lebih juga saya tidak mencatat, walaupun membeli daun milu yang saat itu harganya mahal juga saya tidak mencatat. Hanya hutang yang saya catat

Bertolak dari penjelasan om Mud sebelumnya peneliti memahami bahwa beliau melakukan pencatatan akuntansi di kertas untuk kewajiban

ataupun hutang. Sementara itu, beliau juga menjelaskan bahwa sejak awal menjadi kusir bendi, om Mud tidak pernah melakukan pencatatan pendapatan di atas kertas, baik pendapatan yang beliau peroleh melebihi ataupun kurang dari yang ditargetkan.

Pada penuturan om Mud sebelumnya ditemukan metode pencatatan akuntansi hutang di kertas. Metode ini terdapat pada **amal** “barang-barang yang saya jual kan merupakan titipan dari orang, jadi saya wajib mencatat berapa yang sudah laku terjual”. **Ilmu** dari amal ini adalah kusir bendi memilih untuk mencatat akuntansi hutang di kertas dibandingkan di ingatan. Hal tersebut disebabkan pencatatan di kertas bukan saja sebagai pengingat namun juga dapat digunakan sebagai pertanggungjawaban mereka kepada orang lain.

Mencatat hutang di kertas juga dilakukan oleh om Riston, beliau menjelaskan bahwa:

Pernah dia waktu masih SD, saya pinjam di koperasi-koperasi, itu hari kan ba skola bayar komite apa, bayar SPP, saya pinjam di koperasi untuk ba bayar akan komite, baru nanti saya cicil dari hasil bendi, baru sambil saya cicil-cicil saya jaga tulis juga itu sudah berapa kali ada bayar... cuman hutang pa orang itu yang saya jaga catat.

Pernah waktu anak saya masih SD, saya meminjam uang di koperasi-koperasi hari-hari, uang itu saya gunakan untuk membayar biaya komite sekolah anak saya, membayar biaya SPP, saya pinjam di koperasi. Terus pendapatan dari bendi hari-hari itu saya bayar untuk melunasi cicilan. **Saya tulis juga itu sudah berapa kali saya membayar cicilan...** saya mencatat itu hanya hutang saja.

Bertolak dari penjelasan om Riston sebelumnya, peneliti memahami bahwa beliau melakukan pencatatan akuntansi di kertas untuk transaksi hutang. Sementara itu, beliau mencatat aktivitas keuangan lainnya di dalam ingatan. Pada penuturan om Riston sebelumnya ditemukan metode pencatatan akuntansi hutang di kertas. Metode ini terdapat pada **amal** “Saya tulis juga itu sudah berapa kali saya membayar cicilan”. **Ilmu** dari amal ini adalah kusir bendi memilih untuk mencatat hutang di kertas, hal ini disebabkan karena selain untuk mengingat berapa jumlah kewajiban mereka yang telah mereka lunasi, namun juga dapat dijadikan sebagai bukti pembayaran hutang.

Konstruksi Metode Pencatatan Akuntansi berbasis Nilai Openu De U Taliyolo U Otolu, Bo Dila U Wohiliyo.

Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya, peneliti menemukan bahwa para kusir bendi melakukan pencatatan akuntansi dengan dua cara yaitu pertama mencatat pendapatan, pengeluaran, dan tabungan di ingatan. Hal ini dilakukan karena para kusir bendi telah mampu mengingat setiap jumlah pendapatan, jumlah pengeluaran, dan tabungan mereka dengan baik. Praktik metode pencatatan tersebut syarat dengan nilai tanggung jawab baik terhadap diri mereka sendiri maupun keluarganya. Nilai tanggung jawab tersebut terefleksi melalui ungkapan mereka bahwa pencatatan di ingatan dapat menjaga diri mereka dari tekanan pikiran akibat rasionalitas jumlah biaya yang besar dibandingkan dengan pendapatan yang mereka peroleh, kemudian nilai ini juga tercermin melalui aktivitas ekonomi seperti pembayaran kebutuhan pribadi maupun keluarga yang sampai saat ini tidak mengalami masalah meskipun pencatatan akuntansi pendapatan, pengeluaran, dan simpanan dilakukan dalam ingatan.

Temuan berikutnya adalah metode pencatatan akuntansi hutang yang dicatat di kertas. Metode pencatatan ini syarat dengan nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab tersebut terefleksi melalui tindakan dari para kusir bendi yang menggunakan catatan tersebut sebagai bukti pertanggungjawaban mereka kepada pihak yang memberikan hutang, sebagaimana yang dilakukan oleh om Mud yang menggunakan catatan akuntansi sebagai bukti pertanggungjawaban atas barang dagangan yang telah laku terjual kepada pemilik barang. Sementara itu, om Riston yang menggunakan catatan akuntansi hutang sebagai bukti bahwa yang dipegang oleh beliau ketika telah membayar cicilan hutang di koperasi.

Nilai tanggung jawab dalam kebudayaan Islam masyarakat Gorontalo, sering diinternalisasi oleh para orang tua (*tua-tua*) melalui ungkapan (*lumadu openu de u taliyolu u otola, bo dila u wohiliyo*). Artinya biar nanti yang dibeli ketinggalan, tetapi jangan yang diberikan orang. Makna ungkapan ini adalah penghargaan dan juga pemberian orang. Yang dibeli kalau ketinggalan, masih dapat dibeli kembali, tetapi pemberian orang yang ketinggalan, sukar kembali mendapatkannya. Ungkapan ini mengajarkan kepada kita, supaya menghargai pemberian orang, walaupun termurah sekalipun. Pemberian adalah wujud keprihatinan orang lain pada diri kita sendiri. Oleh sebab itu bukan barangnya yang jadi ukuran, tetapi keikhlasan memberikan, sebagaimana yang tersirat pada

ungkapan tersebut (Daulima, 2009). Ungkapan tersebut juga mencerminkan tentang tanggung jawab untuk bisa menjaga pemberian dari kerabat ataupun saudara.

Selanjutnya praktik akuntansi berbasis pada nilai kearifan lokal berupa tanggung jawab telah ditemukan oleh beberapa peneliti diantaranya adalah Harkaneri et al., (2014) melalui riset yang berjudul memahami praktik bagi hasil kebun karet masyarakat kampar Riau menemukan bahwa bagi hasil dipraktikkan oleh pemilik lahan dan pengelola dengan nilai tanggung jawab. Nilai tersebut terefleksi melalui keduanya bersedia membagi baik keuntungan dan kerugian. Menariknya, umumnya para pemilik lahan memberikan presentase pembagian keuntungan lebih besar kepada pengelola lahan. Hal ini didasarkan kesadaran religiusitas bahwa pemilik lahan sebagai pihak yang memiliki kelebihan haruslah menggunakan rezeki tersebut untuk membantu orang-orang yang mengalami kesulitan ekonomi. Kesadaran tentang pembagian keuntungan yang lebih besar kepada pihak pengelola lahan ini juga merupakan cerminan dari kearifan lokal masyarakat setempat berupa "Adat bersendi syara, syara bersendi Kitabullah" dengan artian "syara' (hukum agama) mengata, adat memakai. Jadi apa yang terdapat dalam agama (Islam) itu yang dipakai oleh adat. Oleh karena itu dalam melakukan bagi-hasil ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai adat dan nilai-nilai Islam.

Hal yang senada juga ditemukan oleh Fitria & Syakura (2017) melalui kajian tentang tabir akuntabilitas "keroan" pada akuntan menemukan bahwa para akuntan di Samarinda, Kalimantan mempertanggungjawabkan dana yang diberikan oleh donatur melalui pencatatan akuntansi yang baik maupun penyampaian informasi perkembangan keuangan melalui buletin dan majalah. Praktik akuntabilitas ini ditujukan bukan sebatas pertanggungjawaban kepada masyarakat, pihak donatur namun kepada Sang Pencipta. Keroan sendiri berarti bekerja sama untuk masyarakat. Lebih lanjut, praktik akuntansi berbasis pada nilai tanggung jawab juga ditemukan oleh Thalib (2022b) melalui kajian tentang *motoliango* sebagai wujud akuntansi di upacara *tolobalango*, melalui kajian tersebut terdapat metode pencatatan akuntansi di ingatan pada saat mempersiapkan pelaksanaan peminangan. Metode pencatatan di ingatan ini syarat dengan nilai tanggung jawab. Nilai tersebut terefleksi melalui pihak penyelenggara upacara peminangan mampu mengingat setiap kebutuhan persiapan pernikahan, serta tidak terjadinya kesalahan dalam penggunaan

dana untuk pesta peminangan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menemukan bahwa para kusir bendi mempraktikkan metode pencatatan akuntansi dengan dua cara pertama mencatat pendapatan, pengeluaran, dan tabungan di ingatan dan kedua mencatat akuntansi hutang di kertas. Metode pencatatan ini berbasis pada nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab ini seiring dengan yang diimplementasikan oleh para kusir bendi ketika mereka mempraktikkan metode pencatatan akuntansi baik di ingatan maupun di kertas. Pencatatan pendapatan, pengeluaran, dan tabungan di ingatan disebabkan karena mereka bisa bertanggungjawab mengingat seluruh kebutuhan pengeluaran, pendapatan, dan juga tabungan dari profesi tersebut. Metode pencatatan akuntansi di kertas yaitu pencatatan hutang. Metode pencatatan ini syarat dengan nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab tersebut terefleksi melalui tindakan dari para kusir bendi yang menggunakan catatan tersebut sebagai bukti pertanggungjawaban mereka kepada pihak yang memberikan hutang. Singkatnya para kusir bendi mempraktikkan metode pencatatan akuntansi berbasis nilai *openu de u taliyolu u otola, bo dila u wohiliyo*. Implikasi dari penelitian ini adalah telah menghadirkan konsep dari metode pencatatan akuntansi berbasis nilai kearifan lokal masyarakat Gorontalo.

Keterbatasan penelitian ini adalah terletak pada informan penelitian yang hanya berfokus pada kusir bendi dan belum menyertakan informasi dari para pengguna transportasi ini. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk menggunakan pendekatan teori sosial lainnya seperti fenomenologi atau etnografi untuk mengungkap metode pencatatan akuntansi berbasis nilai kebudayaan Indonesia, sehingga dari kajian tersebut bisa memperkaya keilmuan tentang metode pencatatan akuntansi.

REFERENCES

- Achadiyah, B. N. (2019). Otomatisasi Pencatatan Akuntansi Pada UMKM. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1), 188–206. <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10011>.
- American Institute of Accountants. (1940). Reports of Committee on Terminology. *Accounting Research Bulletins*, 7, 51-61.

- Anindita, R., & Hamidah, H. (2020). Akuntansi Lingkungan dalam Pitutur Luhur Kejawan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 278–296. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.17>.
- Bakhtiar, Y., Yanuarmawan, D., Triyuwono, I., & Irianto, G. (2019). Reconstruction of Accounting Education Purpose Concept through the Thoughts of Ki Hadjar Dewantara. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 1(2), 74–82. <https://doi.org/10.34199/ijracs.2019.10.04>.
- Baruadi, K., & Eraku, S. (2018). *Lenggota Lo Pohutu (Upacara Adat Perkawinan Gorontalo)*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Briando, B., Embi, M. A., Triyuwono, I., & Irianto, G. (2020). Buah Sebagai Sarana Pengembangan Etika Pengelola Keuangan Negara. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 227–245. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.14>.
- Budianto, H., & Ferriswara, D. (2017). Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Menurut SAK ETAP Pada CV. Tjipto Putra Mandiri Indonesia. *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, 20(2), 124–138. <https://doi.org/10.30649/aamama.v20i2.86>.
- Burchell, S., Clubb, C., & Hopwood, A. G. (1985). Accounting in Its Social Context: Towards a History of Value Added in UK. *Accounting, Organizations and Society*, 10(4), 381–413. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(85\)90002-9](https://doi.org/10.1016/0361-3682(85)90002-9)
- Committee to Prepare a Statement of Basic Accounting Theory. (1996). *A Statement of Basic Accounting Theory*. Sarasota: American Accounting Association.
- Cooper, C., Neu, D., & Lehman, G. (2003). Globalisation and Its Discontents: A Concern about Growth and Globalization. *Accounting Forum*, 27(4), 359–364. <https://doi.org/10.1046/j.1467-6303.2003.00110.x>.
- Darwis, D., Wahyuni, D., & Dartono, D. (2020). Sistem Informasi Akuntansi Pengolahan Dana Kas Kecil Menggunakan Metode Imprest Pada PT Sinar Sosro Bandarlampung. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi (JTSI)*, 1(1), 15–21. <https://doi.org/10.33365/jtsi.v1i1.85>.
- Daulima, F. (2009). *Lumadu (Ungkapan) Sastra Lisan Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Galeri Budaya Daerah Mbu'i Bungale.
- Fitria, Y., & Syakura, M. A. (2017). Tabir akuntabilitas “Keroan” Pada Akuntan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(1), 90–106. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7042>.
- Harkaneri, Triyuwono, I., & Sukoharsono, E. G. (2014). Memahami Praktek Bagi-Hasil Kebun Karet Masyarakat Kampar Riau (Sebuah Studi Etnografi). *Al-Iqtishad*, 1(10), 14–38. <https://doi.org/10.24014/jiq.v10i2.3115>
- Hasanah, R., & Anthoni, L. (2022). Prosedur dan Pencatatan Akuntansi Penjualan Sistem Pinjam Milik PT. Kreasi Sarana Mandiri. *Jurnal Penelitian Implementasi Akuntansi*, 3(1), 15–24.
- Kamayanti, A. (2017). Akuntan(Si) Pitung: Mendobrak Mitos Abnormalitas dan Rasialisme Praktik Akuntansi. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 2(3), 171–180. <https://doi.org/10.18382/jraam.v2i3.176>.
- Kamayanti, A. (2018). Islamic (Accounting) Ethics Education: Learning From Shalat. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Islam*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.34202/imanensi.3.1.2018.1-9>.
- Kamayanti, A. (2019). *Akuntansi Keperilakuan Telaah Artikel, Role Play, Latihan dan Desain riset (Pembelajaran Dialogis)*. Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh.
- Kamayanti, A. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh.
- Kamayanti, A. (2021). Paradigma Nusantara Methodology Variety: Re-embedding Nusantara Values into Research Tools. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 3(2), 123–132. <https://doi.org/10.34199/ijracs.2021.09.02>.
- Kamayanti, A., & Ahmar, N. (2019a). Tracing Accounting in Javanese Tradition. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.34199/ijracs.2019.4.003>.
- Kamayanti, A., & Ahmar, N. (2019b). Tracing Accounting in Javanese Tradition. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.34199/ijracs.2019.4.003>.
- Kamayanti, A., & Lutfillah, N. Q. (2022). Story Telling as an Alternative of Teaching (Critical) Accounting Theory. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 164–179. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.13.1.13>.

- Maili, M., & Wahidah, S. (2018). Jaringan Islamisasi Gorontalo (Fenomena Keagamaan dan Perkembangan Islam di Gorontalo). *Al-Ulum*, 18(2), 435–458. <https://doi.org/10.30603/au.v18i2.555>.
- Makalalag, S. U., Sukoharsono, E. G., & Djamhuri, A. (2020). Kearifan Lokal Sebagai Simbol Dalam Keputusan Kebijakan Penganggaran Daerah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 355–372. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.21>.
- Mathews, M. R., & Perera, M. H. B. (1993). *Accounting Theory and Development*. Melbourne: Thomas Nelson Australia.
- Meilawathi, N. W., & Sudaryati, E. (2021). Dilema Etis Auditor dan Ajaran Karma Pala. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(1), 132–152. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.1.08>.
- Mulawarman, A. D., & Kamayanti, A. (2018). Towards Islamic Accounting Anthropology: How Secular Anthropology Reshaped Accounting in Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 9(4), 629–647. <https://doi.org/10.1108/JIABR-02-2015-0004>.
- Paraswati, S. D., Morasa, J., & Gamaliel, H. (2021). Analisis Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Dagang pada PT. Hasrat Abadi Cabang Manado. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9(1), 94–101. <https://doi.org/10.35794/emba.v9i1.31972>.
- Pratama, F. A., & Nurani, A. S. (2018). Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Bahan Baku menggunakan Metode First Expired First Out. *KOPERTIP : Jurnal Ilmiah Manajemen Informatika dan Komputer*, 2(2), 38–49. <https://doi.org/10.32485/kopertip.v2i2.37>.
- Putra, C. G. B., & Muliati, N. K. (2020). Spirit Kearifan Lokal Bali dalam Akuntabilitas Desa Adat. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 561–580. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.3.32>.
- Ridzal, N. A. (2019). Analisis Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Dagangan di Toko Liwanda Baubau. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 2(2), 29–44. <https://doi.org/10.35326/jiam.v2i2.337>.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Savitri, R. V., & Saifudin. (2018). Pencatatan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi Pada UMKM Mr. Pelangi Semarang). *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 5(2), 117–125. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v5i2.20808>.
- Sembiring, E. A. (2019). Pengaruh Metode Pencatatan Persediaan dengan Sistem Periodik dan Perpetual Berbasis SIA Terhadap Stock Opname pada Perusahaan Dagang di PT Jasum Jaya. *Accumulated Journal (Accounting and Management Research Edition)*, 1(1), 69–77. <http://dx.doi.org/10.22303/accumulated.1.1.2019.69-77>.
- Shima, K. M., & Yang, D. C. (2012). Factors Affecting the Adoption of IFRS. *International Journal of Business*, 17(3), 276–298.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suwandi, Wicaksono, F., & Ramadani, T. (2019). Sistem Akuntansi Pencatatan Persediaan Bahan Baku dengan Metode Rata-Rata Bergerak. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(2), 58–72. <https://doi.org/10.31955/mea.v3i2.90>.
- Suwardjono. (2011). *Teori Akuntansi Pekerjaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Thalib, M. A. (2022a). *Akuntansi Cinta dalam Budaya Pernikahan Gorontalo*. Jakarta: Perpunas Press.
- Thalib, M. A. (2022b). Motoliango sebagai Wujud Akuntansi di Upacara Tolobalango Gorontalo. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 24(1), 27–48. <https://doi.org/10.34208/jba.v24i1.1051>.
- Triuwono, I. (2015). Akuntansi Malang: Salam Satu Jiwa dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 290–303. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6023>.
- Widyastuti, I. (2018). Akuntansi Perhitungan Harga Pokok Penjualan dengan Metode Pesanan untuk Menentukan Harga Jual. *Moneter - Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 74–85. <https://doi.org/10.31294/moneter.v5i1.3232>.
- Winarno, W. A., & Sawarjuwono, T. (2021). Kritik Atas Triple Bottom Line: Perspektif Memayu Hayuning Bawana. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(1), 113–131. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.1.07>.
- Yustriawan, D., & Lesmana, M. T. (2020). Pencatatan Akuntansi Pada Usaha Tani Padi (Oryza Sativa). *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 20(2), 213–221. <https://doi.org/10.30596/jrab.v20i2.5669>.

- Yusuf, A. A., & Nurhayati, N. (2017). Analisis Penggunaan Metode Pencatatan Cash Basis dan Accrual Basis Pada Transaksi-transaksi di Bank Syariah. *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, 9(1), 27-38. <https://doi.org/10.24235/amwal.v9i1.1371>.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.